

**KONTRIBUSI *PARENT INVOLVEMENT* TERHADAP *SCHOOL ENGAGEMENT*
PADA SISWA *BOARDING SCHOOL***

SKRIPSI

Pembimbing

**Nirwana Permatasari, S. Psi., M. Psi., Psikolog.
Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si.**

Oleh:

**Saidah Sakinah
C021171008**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022**

**KONTRIBUSI *PARENT INVOLVEMENT* TERHADAP *SCHOOL ENGAGEMENT*
PADA SISWA *BOARDING SCHOOL***

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing
Nirwana Permatasari, S. Psi., M. Psi., Psikolog.
Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si.

Oleh:
Saidah Sakinah
C021171008



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022

SKRIPSI

KONTRIBUSI PARENT INVOLVEMENT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT
PADA SISWA BOARDING SCHOOL

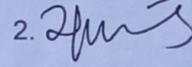
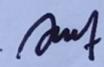
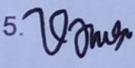
disusun dan diajukan oleh:

Saidah Sakinah
C021171008

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 2 Juni 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Sekretaris	2. 
3.	Susi Susanti, S.Psi., M.A.	Anggota	3. 
4.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.	Anggota	6. 

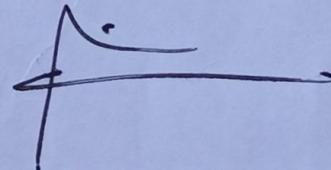
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.,
Med., Ph.D., Sp.GK (K)
NIP. 19700821-199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Karya tulis ini, di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan tercantum pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Makassar, Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Saidah Sakinah

C021171008

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>School Engagement</i>	15
2.1.1 Definisi <i>School Engagement</i>	15
2.2.2 Aspek-Aspek <i>School Enggement</i>	16
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi <i>School Enggement</i>	17
2.2 <i>Parent Involvement</i>	21
2.2.1 Definisi <i>Parent Involvement</i>	21
2.2.2 Bentuk-Bentuk <i>Parent Involvement</i>	22
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Parent Involvement</i>	24
2.3 Siswa <i>Boarding School</i>	25
2.4 Hubungan antara <i>Parent Involvement</i> dengan <i>School Engagement</i>	27
2.5 Kerangka Konseptual.....	30
2.6 Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
3.3.1 <i>School Engagement</i>	33
3.3.2 <i>Parent Involvement</i>	34
3.4 Subjek Penelitian	34
3.4.1 Populasi	34
3.4.2 Sampel.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5.1 Skala <i>School Engagement</i>	35
3.5.2 Skala <i>Parent Involvement</i>	38
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas	38
3.6.1 Uji Validitas	38
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	39
3.7 Analisis Data	40

3.7.1 Analisis Deskriptif	40
3.7.2 Uji Asumsi	40
3.7.3 Uji Hipotesis	41
3.8 Prosedur Kerja	42
3.8.1 Tahap Persiapan	42
3.8.2 Tahap Pengambilan Data	42
3.8.3 Tahap Pengolahan Data	42
3.8.4 Tahap Penyusunan Laporan	42
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Data Demografi Responden	44
4.2 Analisis Deskriptif Variabel	48
4.2.1 Tingkat <i>School Engagement</i>	48
4.2.2 Tingkat <i>Parent Involvement</i>	51
4.3 Hasil Uji Asumsi	56
4.4 Uji Hipotesis Penelitian	57
4.5 Pembahasan	58
4.2 Limitasi Penelitian	65
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	66
4.2 Saran	66
Daftar Pustaka	
Lampiran	

ABSTRAK

Saidah Sakinah, C021171008, Kontribusi *Parent Involvement* terhadap *School Engagement* pada Siswa *Boarding School*, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, 2022.

xiv + 75 halaman + 9 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa *boarding school*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 129 siswa SMA/Sederajat berbasis agama Islam dengan sistem *boarding school* di Kota Makassar. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa *boarding school* sebesar 23%. Adapun 77% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada siswa, sekolah, dan orangtua terkait pentingnya keterlibatan orangtua untuk mendorong keterlibatan siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Parent Involvement*, *School Engagement*
Daftar Pustaka, 71 (1990-2021)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan akademik dan non akademik. Sekolah menjadi lingkungan sosial siswa dan memfasilitasi pengembangan siswa melalui penetapan jejang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) dimana siswa umumnya berada di usia 15-18 tahun. Menurut Berk (2012) usia tersebut dikategorikan sebagai remaja.

Siswa SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai remaja. Secara kognitif, remaja sudah mampu berpikir abstrak, logis, dan idealis. Pengambilan keputusan juga meningkat. Secara sosial, remaja mulai mengambil tanggung jawab dan kendali atas dirinya. Pertemanan dengan teman sebaya menjadi penting dan terjadi pembentukan identitas dimana remaja berpikir mengenai siapa dirinya dan tujuan hidupnya (Santrock, 2012). Secara moral, remaja mengalami peningkatan pada tahap empat pemahaman moral Kohlberg, yaitu orientasi untuk memelihara tatanan sosial (Berk, 2012).

Perkembangan yang terjadi pada remaja seyogianya mampu membuat remaja yang duduk di bangku SMA untuk terlibat secara aktif di sekolah. Keterlibatan ini akan membuat proses pembelajaran menjadi efektif sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Susanto (2016) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif

terjadi ketika seluruh peserta belajar terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran disebut *school engagement*. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menyatakan bahwa *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Keterlibatan ini terlihat melalui perilaku (*behavior*), emosi (*emotion*), dan kognitif (*cognitive*).

Siswa yang memiliki *behavioral engagement* menunjukkan perilaku seperti menaati aturan sekolah, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Siswa dengan *emotional engagement* yang baik akan bereaksi positif terhadap sekolah seperti merasa senang terhadap sekolah, guru, dan teman. Adapun siswa dengan *cognitive engagement* akan berupaya untuk memahami dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks et al., 2004). Sementara menurut Reeve (2005), *engagement* siswa dalam kegiatan pembelajaran ditunjukkan melalui *behavior* (perhatian, upaya, dan ketekunan), *emotion* (minat, rasa senang, dan antusiasme), *cognition* (*personal investment* dan preferensi akan tantangan), dan *voice* (partisipasi dalam diskusi dan mengekspresikan preferensi).

Siswa yang terlibat akan sukses secara akademis dibanding siswa yang tidak terlibat. Keterlibatan perilaku siswa mencakup partisipasi dalam pembelajaran sehari-hari, seperti hadir di sekolah dan kelas, mengikuti arahan guru, menyelesaikan tugas di dalam dan luar kelas, memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran tertentu dan sekolah secara umum. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat adalah siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas dan sekolah, tidak terlibat secara kognitif dalam pembelajaran, tidak sepenuhnya

mengembangkan atau mempertahankan rasa memiliki dengan sekolah, dan menunjukkan perilaku yang negatif (Finn & Zimmer, 2012).

Engagement merupakan hal yang penting dimiliki siswa. Reeve (2005) mengemukakan alasan mengapa *engagement* penting, di antaranya yaitu *engagement* memungkinkan pembelajaran dimana pembelajaran tidak akan berjalan tanpa perhatian, usaha, ketekunan, emosi positif, komitmen, dan suara/pendapat dari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang produktif tidak mungkin terjadi tanpa *engagement* siswa. Selain itu, *engagement* memprediksi seberapa baik prestasi siswa di sekolah, terutama pencapaian dan penyelesaian sekolah.

School engagement bermanfaat positif terhadap pendidikan siswa. *School engagement* berkaitan dengan pencapaian siswa di sekolah. Fredricks et al., (2004) menyatakan bahwa *engagement* secara positif memengaruhi *achievement*. *Behavioral engagement* berkorelasi dengan prestasi yang lebih tinggi pada berbagai sampel dan usia. *Cognitive engagement* juga berkaitan dengan prestasi pada siswa SMP dan SMA. Selain itu, *engagement* dapat membantu siswa dari keputusan untuk *dropping out* atau putus sekolah.

Penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh *school engagement* terhadap prestasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wonglorsaichan, Wongwanich, dan Wiratchai (2014) menunjukkan ada pengaruh yang langsung dan signifikan dari *school engagement* terhadap prestasi. *Cognitive school engagement* dan *emotional school engagement* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian oleh Putwain, Symes, Nicholson, dan Becker (2014) menunjukkan bahwa *behavioral engagement* memprediksi pencapaian (*achievement*) dalam mata pelajaran matematika. Penelitian oleh Pietarinen, Soini,

dan Pyhalto (2014) menunjukkan bahwa prestasi sekolah siswa dikaitkan dengan *cognitive engagement*.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa siswa kurang menunjukkan keterlibatan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan cenderung menurun pada masa remaja awal (Eccles et al., 1993 dalam Reyes, Brackett, Rivers, White, dan Salovey 2012). Ada beberapa hal negatif yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, di antaranya tingkat kebosanan yang tinggi, mudah merasa jenuh, komunikasi antara guru dan siswa yang tidak baik, siswa malas belajar, kurang fokus, bolos sekolah, tidak mau berupaya dengan keras, dan merasa pesimis (Reyes et al., 2012).

Washor & Mojkowski (2014) mengkaji mengenai masalah keterlibatan siswa, terutama *dropout* atau putus sekolah. Di Amerika, ada 1,3 juta siswa yang meninggalkan sekolah setiap tahun tanpa ijazah. Selain masalah *dropout*, ada pula masalah *school bullying*. Schneider, O'Donnell, Stueve, dan Coulter (2012) melakukan penelitian mengenai *school bullying* pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25,9% siswa melaporkan adanya *school bullying*. Korban melaporkan rendahnya kinerja dan keterikatan di sekolah.

Hasil penelitian di Indonesia mengenai perilaku membolos pada siswa SMA Swasta di Surabaya menunjukkan bahwa pola membolos siswa dalam sepekan adalah 4-5 kali pada salah satu sekolah swasta, sering meminta ijin keluar kelas, tidak mengirimkan surat ijin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol di kamar mandi. Sementara di sekolah swasta lainnya, pola membolos siswa adalah 3-4 kali tidak masuk, lebih suka datang terlambat untuk niat membolos, dan bergerombol di sudut kelas (Damayanti & Setiawati, 2013).

Hasil survei juga menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa. Survei dilakukan oleh Zenius Education yang merupakan website belajar online. Survei berjudul “Survei Pandangan Siswa/i tentang Sekolah, Guru, dan Orang Tua” berhasil mengumpulkan jawaban dari 1340 responden pelajar dari seluruh pelosok Indonesia. Dikutip dari zenius.net, (9/4/2015), salah satu hasil survei menunjukkan bahwa hanya 30% pelajar yang meluangkan waktunya untuk belajar mandiri 1 jam/hari. Selain itu 7 dari 10 pelajar merasa tidak puas dengan nilai dan usahanya di sekolah.

Survei lainnya yang dilakukan oleh lembaga survei swasta di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 7 hal miris yang menjadi favorit siswa. Dikutip dari JawaPos.com, (23/1/2017), Bunda Literasi Jawa Barat Netty Heryawan menyebutkan bahwa ketujuh hal yang menjadi favorit siswa di sekolah yaitu jam pelajaran kosong, tidak ada tugas dan pekerjaan rumah, ulangan harian yang diundur, tidur di kelas, jam pelajaran olahraga, makan di kantin, dan rapat guru. Berdasarkan hasil survei tersebut, Netty menganggap bahwa siswa merasa tidak tenang dan nyaman berada di sekolah.

Hasil survei tersebut juga menunjukkan kurangnya *emotional engagement* atau perasaan positif terkait sekolah. Padahal idealnya, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan penuh rasa suka cita dan menjalani semua kegiatan akademik dengan senang hati. Hal tersebut akan mengarahkan seluruh energi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu meraih hasil belajar yang optimal (Prawitasari, Rahmat, & Retnowulan, 2012).

Peneliti mengambil data awal di salah satu sekolah di Makassar dengan melakukan wawancara terhadap empat siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga siswa kurang menyukai metode pembelajaran pada mata pelajaran

tertentu sehingga kesulitan memahami materi dan mengerjakan tugas. Tiga siswa kesulitan bangun pagi sehingga terlambat mengikuti pelajaran. Dua siswa enggan bertanya saat tidak memahami materi pelajaran dan biasa terlambat mengumpulkan tugas. Siswa juga mengungkapkan bahwa siswa biasa berbaring saat belajar, ketiduran, bosan dan beralih ke aplikasi media sosial, kurang fokus karena mengantuk, serta cenderung merasa kehilangan semangat saat belajar dari rumah.

Siswa tidak hanya kurang terlibat dalam proses pembelajaran, namun juga dalam kegiatan rutin sekolah seperti kultum (kuliah tujuh menit), kamat (kajian Jumat), dan literasi pagi. Tiga siswa yang diwawancarai mengaku aktif dalam kultum dan kamat, namun ketiga siswa mengungkapkan bahwa kehadiran teman kelas lainnya menurun. Hal ini sejalan dengan informasi dari hasil wawancara terhadap satu pengurus OSIS yang menangani kultum dan kamat. Pengurus OSIS mengungkapkan bahwa ada penurunan kehadiran siswa sekitar 25 – 50% selama pembelajaran dari rumah. Pengurus OSIS mengungkapkan bahwa selain penurunan kehadiran, siswa juga kurang terlibat seperti tidak mau menyimpulkan materi, tidak mengumpulkan catatan, tidak menyalakan kamera, hadir menjelang penutupan kultum, dan sulit dihubungi untuk hadir. Alasan ketidakhadiran siswa yaitu terlambat bangun dan membantu orangtua di rumah. Adapun kehadiran siswa dalam kegiatan literasi pagi juga sangat rendah, yaitu di bawah 25%. Alasannya serupa yaitu sulit bangun pagi dan biasa diminta mengerjakan suatu hal oleh orangtua.

Siswa SMA umumnya berada di tahap remaja yang mengalami peningkatan dari sisi kognitif, sosial, dan moral. Perkembangan ini seyogyanya membuat siswa mampu terlibat dengan sekolah yang akan mendorong pencapaian akademis dan

tercapainya tujuan pendidikan. Namun kenyataannya siswa kurang terlibat di sekolah, seperti bolos, melanggar tata tertib, bosan dan jenuh, kurang bersemangat, *bullying*, terlambat hadir di kelas, tidak mengikuti kegiatan rutin sekolah, bahkan tidak menyelesaikan sekolah atau *dropout*. Hal ini menunjukkan ada kesenjangan terkait *school engagement* siswa SMA.

Secara teori, kondisi *school engagement* yang terjadi pada siswa di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang penting adalah faktor orangtua. Furrer & Skinner (2003) menemukan bahwa hubungan dengan orangtua memengaruhi keterlibatan siswa di sekolah. Hubungan yang kuat dengan orangtua membuat anak siap bersosialisasi, seperti mengikuti agenda sekolah dan membangun keterkaitan dengan guru dan teman. Sebaliknya, hubungan yang rendah dengan orangtua memungkinkan anak tidak siap bersekolah atau tidak memiliki motivasi di kelas.

Orangtua memengaruhi kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Santrock (2012) menyatakan bahwa hubungan baik dengan orangtua selama masa remaja dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam menguasai lingkungan sosial. Remaja juga mampu menjalaninya dengan cara yang sehat secara psikologis.

Salah satu peran orangtua dalam pendidikan remaja diantaranya melalui *parent involvement*. Hills dan Tayson (2009) mendefinisikan *parent involvement* sebagai interaksi antara orangtua dengan sekolah yang bertujuan untuk membantu mewujudkan keberhasilan akademik anak. Menurut Epstein, Sanders, Simon, Salinas, Jansorn, dan Voorhis, (2002) *parent involvement* dapat dijelaskan sebagai keterlibatan orangtua di sekolah melalui kemitraan bersama sekolah dan pihak terkait lainnya yang dapat membantu anak untuk sukses di sekolah.

Kemitraan ini juga dapat meningkatkan program sekolah, menyediakan layanan dan dukungan keluarga, meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan orang tua, menghubungkan keluarga dengan pihak sekolah, dan membantu pekerjaan guru.

Parent involvement dalam kegiatan belajar merupakan suatu strategi untuk meningkatkan efektivitas waktu pendidikan yang dihabiskan orang tua dan anak bersama di rumah (Epstein, 2010). Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, secara signifikan membuat siswa merasa aman dan diperhatikan. Siswa juga dapat memahami tujuan pendidikan, berusaha memaksimalkan potensi mereka, membangun sikap dan perilaku yang positif di sekolah, dan tetap bersekolah (Boykin, 1994 dalam Epstein et al., 2002). Bentuk *parent involvement* diantaranya keterlibatan orangtua di rumah seperti mendengarkan anak membaca dan mengawasi PR, serta keterlibatan orangtua di sekolah seperti menghadiri *workshop* pendidikan dan rapat antara guru dan orangtua (Hornby, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orangtua kurang terlibat dalam proses pembelajaran anak. Sabiq (2020) melakukan penelitian untuk mengkaji persepsi orangtua dalam proses mendampingi anak belajar di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua mengalami kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah. Adapun kendala terbesar adalah orangtua kesulitan mengarahkan anak untuk belajar dan waktu yang terbatas untuk mendampingi anak belajar.

Penelitian terkait pengalaman orangtua mendampingi anak belajar di rumah dilakukan oleh Garbe, Ogurlu, Logan, dan Cook, (2020). Orangtua menggambarkan kesulitan dalam hal menyeimbangkan tanggung jawab, kurangnya motivasi belajar anak, aksesibilitas, dan kekhawatiran orangtua

terhadap hasil belajar anak. Panaoura (2020) melakukan penelitian mengenai perubahan keterlibatan orangtua selama mendampingi anak belajar di rumah, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua merasa kurang percaya diri dan memiliki *self-efficacy* yang rendah. Orangtua kurang mengetahui bagaimana mengembangkan pemikiran anak melalui kegiatan sehari-hari yang non-formal.

Penelitian lainnya yang dilakukan di Indonesia juga menunjukkan hasil serupa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Garzia (2020) menunjukkan bahwa masih ada orangtua yang mengalami kendala dalam membagi waktu, memperhatikan, dan menjelaskan pelajaran kepada anak selama belajar dari rumah. Ayah hanya terlibat sekitar 9% dalam mendampingi kegiatan belajar anak. Meskipun ibu terlibat lebih banyak, namun beberapa ibu tetap mengalami kesulitan dalam mendampingi kegiatan belajar anak.

Ayriza & Wardani (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui kendala orangtua selama mendampingi anak belajar di rumah. Hasil penelitian menunjukkan kendala-kendala yang secara umum dirasakan oleh orangtua. Kendala tersebut di antaranya; orangtua kurang memahami materi, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, kurangnya waktu untuk mendampingi anak, dan tidak sabar saat mendampingi anak belajar.

Slameto (2013) meneliti partisipasi orangtua dalam pendidikan di SMA Salatiga dan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orangtua lebih banyak berada pada tingkat sedang dan sedikit yang berada pada tingkat tinggi. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sekolah belum memberi perhatian serius terhadap partisipasi orangtua. Selain itu, belum banyak orangtua yang menyadari pentingnya partisipasi dan pengaruh orangtua terhadap prestasi belajar anak.

Di Makassar, penelitian mengenai *parent involvement* telah dilakukan oleh Syamsudduha & Ginanto (2017). Penelitian ini melibatkan dua sekolah umum. Hasilnya, *parent involvement* di Makassar masih rendah. *Parent involvement* sangat terbatas pada kontribusi orangtua dalam masalah keuangan sekolah.

Salah satu bentuk *parent involvement* adalah memberikan kenyamanan belajar di rumah (Epstein, 2002). Orangtua berperan dalam memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman (SE Mendikbud No. 15 Tahun 2020). Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan Humas Kemendikbud Ade Erlangga Masdiana mengimbau menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan di rumah, sebagaimana yang dikutip dari kemendikbud.go.id, (23/3/2020). Namun nyatanya anak merasa bosan, tidak nyaman, dan tidak senang belajar di rumah. Hal ini diketahui dari hasil survei yang telah dilakukan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melakukan survei terkait proses belajar dari rumah. Dikutip dari kemenpppa.go.id, (11/4/2020), survei ini dilakukan melalui Forum Anak Nasional (FAN). Hasilnya, sebanyak 58% anak merasa tidak senang saat menjalani proses belajar dari rumah.

Survei lainnya dilakukan oleh UNICEF Indonesia yang menunjukkan bahwa 66% siswa mengaku tak nyaman dan 69% merasa bosan selama belajar di rumah. Dikutip dari unicef.org, (17/6/2020), survei ini melibatkan lebih dari 4.000 siswa di 34 provinsi. Hasil survei juga menyebutkan bahwa salah satu tantangan belajar dari rumah adalah kurang dampingan dari orangtua. Dikutip dari Kompas.com, (24/6/2020), Spesialis Pendidikan UNICEF Nugroho Warman menambahkan bahwa orangtua juga harus fokus pada kewajiban untuk menghidupi keluarga mereka. Hal inilah yang membuat orangtua kurang memiliki waktu untuk membantu anak-anak mereka.

Peneliti juga melakukan pengambilan data awal berupa wawancara terkait *parent involvement*. Empat siswa mengungkapkan bahwa orangtua tidak pernah mendampingi secara langsung proses pembelajaran siswa. Tiga siswa mengaku jarang berdiskusi dengan orangtua terkait sekolah. Orangtua jarang bertanya mengenai tugas atau kegiatan sekolah. Empat siswa berpikir bahwa orangtua menganggap siswa sudah cukup besar sehingga tidak perlu didampingi dan diawasi terkait sekolah. Tiga siswa mengungkapkan bahwa orangtua kurang memiliki waktu untuk terlibat dalam pendidikan siswa karena memiliki urusan lain yang lebih penting seperti pekerjaan dan mengurus anak yang lebih kecil. Seorang siswa bahkan mengungkapkan bahwa orangtua hanya membayar uang sekolah dan tidak peduli terhadap hal yang berkaitan dengan sekolah. Tiga siswa merasa orangtua tidak memahami kondisi siswa saat belajar karena biasa meminta siswa melakukan pekerjaan tertentu di jam pelajaran. Ada yang diminta melayani pembeli, membersihkan, membantu menyiapkan keperluan toko, atau merawat adik bayi. Hal ini mengganggu konsentrasi dan proses belajar siswa.

Pengakuan siswa mengenai kesulitan bangun pagi, keterlambatan masuk kelas, dan ketidakhadiran dalam kegiatan rutin sekolah mengindikasikan bahwa orangtua kurang memantau kegiatan sekolah anak di pagi hari. Hal ini sejalan dengan harapan dua siswa agar orangtua membangunkan siswa di pagi hari untuk hadir tepat waktu di kelas dan mengikuti kegiatan rutin sekolah. Selain itu, menurunnya kehadiran siswa dalam kegiatan kultum, kamot, dan literasi pagi mengindikasikan bahwa orangtua kurang terlibat komunikasi dengan sekolah dan anak terkait kegiatan sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa orangtua kurang memantau kegiatan sekolah anak.

Parent involvement menyediakan dukungan terhadap proses belajar anak. Dukungan ini bermanfaat positif terhadap kesuksesan pendidikan anak. Namun kenyataannya orangtua memiliki hambatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran anak, seperti kesibukan bekerja, kurang memahami materi, kurang memberikan kenyamanan belajar di rumah, sulit memotivasi anak untuk belajar, kurang berdiskusi terkait sekolah, dan kurang mengawasi kegiatan sekolah anak. Hal ini menunjukkan ada kesenjangan terkait *parent involvement*.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* siswa. Penelitian dilakukan di sekolah yang menggunakan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah non berasrama. Siswa tinggal di asrama bersama teman, pembina asrama, dan pihak terkait lainnya sehingga siswa tidak tinggal bersama orangtua dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, siswa juga sedang berada di masa remaja dimana siswa cenderung menjalin hubungan dekat dengan *peers* atau teman sebaya dan mulai mengambil kendali dan tanggung jawab sendiri. Hal ini memungkinkan kurangnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak yang tinggal di asrama.

Penelitian di salah satu *boarding school* di Bandung menunjukkan bahwa 41% siswa memiliki *school engagement* yang rendah dan salah satu faktor yang memengaruhi adalah orangtua (Nurhidayatullah, Supratiningsih, dan Hamdan, 2019). Penelitian lainnya pada sekolah berasrama di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di sekolah berasrama masih sangat terbatas (Faridah, Asrimunandar, & Bernard, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai

kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa *boarding school*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa *boarding school*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji terkait kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa *boarding school*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya pada bidang pendidikan dan perkembangan yang membahas mengenai *parent involvemet* dan *school engagement*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan peneliti mengenai *parent involvemet* dan *school engagement*. Penelitian ini juga menjadi sarana belajar mengenai ilmu Psikologi dan melatih proses berpikir ilmiah bagi peneliti.
- b. Memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya keterlibatan siswa di sekolah sehingga siswa dapat terlibat baik melalui perilaku, emosi, dan kognitif.
- c. Memberikan informasi kepada orangtua mengenai pentingnya keterlibatan orangtua dalam mendorong keterlibatan siswa di sekolah. Orangtua juga

mengetahui bentuk-bentuk keterlibatan apa saja yang bisa dilakukan dan manfaatnya bagi keterlibatan anak di sekolah.

- d. Memberikan informasi kepada sekolah mengenai pentingnya keterlibatan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah juga mengetahui pentingnya keterlibatan orangtua di sekolah sehingga sekolah dan orangtua bisa berkolaborasi dalam menyukseskan pendidikan anak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *School Engagement*

2.1.1 Definisi *School Engagement*

Istilah *engagement* dalam pembelajaran merujuk pada partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, baik akademis maupun non-akademis. Siswa juga mengidentifikasi serta menghargai hasil sekolah (Audas & Willms, 2001). Reeve (2005) mendefinisikan *engagement* dalam kegiatan pembelajaran sebagai intensitas perilaku, kualitas emosional, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif. Sedangkan Newmann (1992) dalam Fiin dan Zimmer (2012) mendefinisikan *engagement* sebagai investasi psikologis serta upaya siswa yang diarahkan pada pembelajaran, memahami atau menguasai pengetahuan, keterampilan, atau kerajinan yang berusaha dicapai melalui kegiatan akademis.

Menurut Marks (2020) *school engagement* merupakan proses psikologis yang meliputi perhatian, minat, investasi dan usaha yang dikerahkan siswa dalam proses pembelajaran. Definisi ini mencakup keterlibatan siswa baik dalam hal afeksi dan perilaku. Sementara Chapman (2003) menggambarkan *school engagement* sebagai kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah, seperti hadir di kelas, mengumpulkan tugas, dan mengikuti arahan dari guru.

Fredricks et al., (2004) mendefinisikan *school engagement* sebagai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Hal ini terlihat melalui tingkah laku (*behavior*), emosi (*emotion*), dan kognitif (*cognitive*) yang ditampilkan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di kelas. Jimerson, Campos, dan Greif, (2003) juga menyebutkan bahwa *school*

engagement terlihat melalui *affective*, *behavioral*, dan *cognitive*. *Affective* yaitu perasaan positif siswa terkait sekolah, guru, dan/atau teman sebaya, *behavioral* yaitu tindakan siswa yang dapat diamati, dan *cognitive* yaitu persepsi dan keyakinan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* adalah keterlibatan atau partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah, baik kegiatan akademis dan non-akademis. Keterlibatan tersebut terlihat melalui *behavior*, *emotion*, dan *cognitive*. Ketiga hal ini terlihat di kelas maupun di lingkungan sekolah.

2.1.2 Aspek-Aspek *School Engagement*

Fredricks et al., (2004) menyatakan bahwa *school engagement* terdiri atas tiga aspek, yaitu:

1. *Behavioral Engagement*

Ada tiga hal yang menggambarkan *behavioral engagement* yaitu perilaku positif, keterlibatan, dan partisipasi. Perilaku positif dapat berupa menaati aturan dan norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah. Keterlibatan dalam hal ini berupa terlibat dalam tugas-tugas pembelajaran dan akademik seperti usaha, konsentrasi, kegigihan, mengajukan pertanyaan, dan ikut dalam diskusi kelas. Adapun partisipasi berupa partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti OSIS atau ekstrakurikuler lainnya.

2. *Emotional Engagement*

Emotional engagement merupakan reaksi afektif siswa seperti *interest*, *boredom*, *happiness*, *sadness*, dan *anxiety*. Reaksi ini bisa ditujukan kepada sekolah dan guru, misalnya menyukai atau tidak menyukai dan bosan atau tertarik. Siswa yang menunjukkan *emotional engagement* *emotional engagement* yang

baik yaitu ketika siswa merasa senang atau memiliki perasaan positif terkait sekolah, guru, atau teman sebaya. *Emotional engagement* juga dapat berupa identifikasi dengan sekolah yaitu perasaan *belonging* (perasaan menjadi penting bagi sekolah) dan *value* (apresiasi keberhasilan dalam hasil terkait sekolah).

3. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement merupakan *psychological investment* dalam pembelajaran, keinginan yang kuat bahkan melampaui hal yang dibutuhkan atau diinginkan, dan ketertarikan yang lebih besar terhadap tantangan. Hal ini mencakup fleksibilitas dalam penyelesaian masalah, keinginan yang lebih besar untuk bekerja keras, dan penanganan positif dalam menghadapi kegagalan. Selain itu, *psychological investment* diarahkan pada pembelajaran, pemahaman, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan. Siswa dengan *cognitive engagement* yang baik akan menyusun strategi dalam pembelajaran, seperti mengulang, merangkum, dan mengelaborasi materi.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi *School Engagement*

Fredricks et al., (2004) menyebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *school engagement* terdiri atas:

1. *School-Level Factors*

Ada karakteristik sekolah yang dapat meningkatkan *school engagement* siswa. Karakteristik tersebut seperti tujuan yang jelas dan konsisten, sekolah yang berukuran kecil, kebijakan dan majemen sekolah yang melibatkan siswa, peluang bagi staf untuk terlibat kerjasama, dan proses akademik yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang. Ada bukti yang mendukung bahwa ukuran sekolah dapat memengaruhi *behavioral* dan *emotional engagement*. Sekolah yang lebih kecil memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi dan

mengembangkan hubungan sosial dibandingkan sekolah yang lebih besar. Siswa di sekolah yang kecil lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler.

2. *Classroom Context*

Classroom context terdiri atas beberapa bagian, yaitu *teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, dan *task characteristic*.

a. *Teacher Support*

Teacher support telah terbukti memengaruhi *school engagement* siswa. Dukungan yang diberikan guru dapat berupa akademik ataupun hubungan antarpribadi. Dukungan ini dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

b. *Peers*

Penerimaan teman sebaya di masa kanak-kanak dan remaja berkaitan dengan *emotional engagement* yaitu kepuasan di sekolah. Hal ini juga memengaruhi *behavioral engagement* yaitu perilaku sosial yang sesuai dan upaya dalam akademis. Di sisi lain, anak-anak yang mengalami penolakan di masa SD memiliki risiko yang lebih besar untuk berperilaku buruk dan kurang berpartisipasi di kelas (aspek *behavioral engagement*), dan memiliki minat yang lebih rendah di sekolah (aspek *emotional engagement*).

c. *Classroom Structure*

Classroom structure mengacu pada kejelasan harapan guru terkait perilaku akademis dan sosial serta konsekuensi jika siswa gagal memenuhi harapan tersebut. Guru yang memiliki harapan yang jelas dan konsisten dalam memberikan tanggapan akan membuat siswa lebih terlibat secara perilaku.

Persepsi siswa terkait norma tersebut berkorelasi positif dengan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.

d. *Autonomy Support*

Ruang kelas yang mendukung otonomi terlihat melalui pilihan, keputusan yang diambil bersama, dan tidak adanya kendali dari luar untuk membuat siswa melaksanakan tugas sekolah atau bersikap baik, seperti pemberian nilai, ganjaran, atau hukuman. Kendali dari luar akan mengurangi minat, keinginan pada tantangan, dan kegigihan siswa.

e. *Task Characteristic*

Task characteristic yang meningkatkan keterlibatan siswa yaitu tugas yang otentik, adanya kesempatan untuk menyampaikan pendapat terkait konsep, pelaksanaan, dan evaluasi tugas, ada peluang untuk berkolaborasi, mengizinkan bakat yang beragam, dan memberikan peluang untuk bersenang-senang.

3. *Individual Needs*

Individual needs merupakan kebutuhan psikologis dasar yang terdiri atas *needs for relatedness*, *needs for autonomy*, dan *needs for competence*.

a. *Needs for Relatedness*

Konteks kelas yang memenuhi kebutuhan siswa akan *relatedness* akan membuat siswa lebih terlibat. Kebutuhan ini mungkin terpenuhi saat guru dan teman sebaya menciptakan lingkungan yang peduli dan mendukung. Siswa yang mempersepsikan *relatedness* yang terlihat melalui kualitas hubungan emosional, akan lebih terlibat. Persepsi terkait guru, orangtua, dan teman sebaya secara unik berkontribusi pada *emotional engagement*. Selain itu,

siswa yang merasa lebih aman dengan guru memiliki keterlibatan yang lebih tinggi.

b. *Needs for Autonomy*

Needs for autonomy merupakan kebutuhan individu untuk melakukan sesuatu karena alasan pribadi dan bukan karena kendali dari orang lain. Kebutuhan ini kemungkinan besar akan terpenuhi ketika siswa memiliki pilihan, keputusan yang diambil bersama, dan bebas dari kendali luar. Hal ini akan membuat siswa lebih terlibat. Siswa yang otonom dalam partisipasi di sekolah, seperti mengerjakan kegiatan karena merasa senang atau berminat, secara positif berkaitan dengan *behavioral engagement* (partisipasi, keterlibatan kerja) dan *emotional engagement* (minat dan kebahagiaan) pada SD.

c. *Needs for Competence*

Competence melibatkan kepercayaan akan kontrol, strategi, dan kapasitas. Ketika *needs for competence* terpenuhi, individu percaya bahwa mereka dapat menentukan keberhasilan (keyakinan kontrol), dapat memahami apa yang baik untuk dilakukan (keyakinan strategi) dan untuk berhasil (keyakinan kapasitas). Siswa dapat memenuhi kebutuhan ini ketika mereka mempersepsikan struktur kelas yang optimal dan mendapatkan informasi yang cukup tentang bagaimana mencapai hasil yang diinginkan secara efektif. Persepsi akan kompetensi dan keyakinan berkaitan dengan *behavioral dan emotional engagement*.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *school engagement* terdiri atas *school-level factors, classroom context (teacher support, peers, classroom structure, autonomy support, task characteristic)*, dan *individual needs (needs for relatedness, needs for autonomy, needs for competence)*. Faktor-faktor

ini juga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor eksternal (konteks/sekolah) dan faktor internal (individual needs).

2.2. Parent Involvement

2.2.1 Definisi *Parent Involvement*

Jeynes (2005) mendefinisikan *parent involvement* sebagai partisipasi orangtua terhadap proses pembelajaran dan pengalaman terkait anak. Partisipasi ini menurut Hornby (2011) termasuk keterlibatan orangtua di rumah seperti mendengarkan anak membaca dan mengawasi PR, serta keterlibatan orangtua di sekolah seperti menghadiri *workshop* pendidikan orangtua dan rapat antara guru dan orangtua.

Hills dan Tayson (2009) mendefinisikan *parent involvement* sebagai interaksi antara orangtua dengan sekolah yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan akademik anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Epstein et al., (2002) bahwa *parent involvement* merupakan keterlibatan orangtua di sekolah melalui kemitraan bersama sekolah dan pihak terkait lainnya yang dapat membantu anak untuk sukses di sekolah. Kemitraan ini juga dapat meningkatkan program sekolah, menyediakan layanan dan dukungan keluarga, meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan orang tua, menghubungkan keluarga dengan pihak sekolah, dan membantu pekerjaan guru.

Parent involvement menurut Fan dan Chen (2001) mewakili perilaku orangtua seperti aspirasi orangtua untuk pencapaian akademis anak dan penyampaian aspirasi tersebut kepada anak, komunikasi orangtua dan anak terkait sekolah, partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah, komunikasi orangtua dan guru terkait anak, dan penetapan aturan di rumah terkait pendidikan anak.

Parent involvement bermanfaat baik bagi anak, orangtua, dan guru. Bagi anak, *parent involvement* meningkatkan sikap, perilaku, dan kehadiran anak di sekolah, serta kesehatan mental mereka. Bagi orangtua, keterlibatan mereka meningkatkan kepercayaan dan kepuasan orangtua terhadap pengasuhan, serta meningkatkan minat terhadap pendidikan anak. Bagi guru, *parent involvement* meningkatkan hubungan antara guru dan orangtua, moral guru, dan iklim sekolah (Hornby, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *parent involvement* merupakan keterlibatan atau partisipasi orangtua dalam proses pembelajaran anak, termasuk interaksi antara orangtua dan sekolah terkait pendidikan anak. Hal ini bertujuan untuk mendorong kesuksesan anak di sekolah.

2.2.2 Bentuk-Bentuk *Parent Involvement*

Bentuk-bentuk *parent involvement* dalam pendidikan anak menurut Epstein et al., (2002) terdiri atas enam bentuk, yaitu:

a. *Parenting*

Orangtua membangun lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai pelajar. Bentuk ini dapat berupa: membangun suasana rumah yang mendukung pembelajaran di setiap usia dan tingkat kelas, mengembangkan keterampilan dalam mengasuh anak, dan memerhatikan kesehatan dan kebutuhan nutrisi anak.

b. *Communicating*

Orangtua terlibat komunikasi dengan sekolah terkait program sekolah dan kemajuan anak. Komunikasi yang terjalin merupakan komunikasi dua arah, tiga arah, dan banyak arah. Bentuk ini dapat berupa: menghadiri pertemuan orangtua dengan sekolah, bertukar informasi dengan sekolah mengenai pekerjaan atau tugas anak, program sekolah, atau kebijakan sekolah.

c. *Volunteering*

Orangtua terlibat sebagai *volunteer* atau sukarelawan dalam kegiatan sekolah. Orangtua memberikan bantuan dan dukungan pada kegiatan pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah. Bentuk ini dapat berupa: terlibat dalam program *volunteer* sekolah/kelas untuk membantu guru, administrator, siswa, dan orangtua lainnya, memberitahu sekolah mengenai bakat, waktu, dan lokasi yang tersedia yang dimiliki *volunteer*, dan menjadi penonton dengan menghadiri pertunjukan atau program sekolah.

d. *Learning at Home*

Orangtua terlibat dalam pembelajaran akademis di rumah bersama anak, seperti membantu mengerjakan PR, menetapkan tujuan, dan aktivitas lainnya terkait kurikulum. Orangtua tidak hanya membantu mengerjakan tugas, namun juga memberikan dorongan, mendengarkan, bereaksi, memuji, membimbing, memantau, dan mendiskusikan mata pelajaran sekolah secara interaktif dengan anak. Bentuk ini juga dapat berupa partisipasi orangtua dalam menetapkan tujuan siswa setiap tahun dan dalam perencanaan untuk kuliah atau bekerja.

e. *Decision Making*

Orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah, tata kelola, dan kegiatan advokasi melalui dewan sekolah, komite, dan organisasi orangtua.

f. *Collaborating with The Community*

Orangtua mendukung kegiatan yang menghubungkan orangtua, siswa, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan ini berupaya untuk membantu kesuksesan pendidikan anak. Bentuk ini dapat berupa: mengetahui kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan keterampilan belajar dan bakat anak, mengetahui

program atau layanan masyarakat seperti kesehatan masyarakat, budaya, rekreasi, dukungan sosial.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi *Parent Involvement*

Hoover-Dempsey, Walker, Sandler, Whetsel, Green, Wilkins, dan Closson, (2005) mengulas beberapa faktor yang memengaruhi *parent involvement*, yaitu:

a. *Parent's Motivational Beliefs*

Keterlibatan orangtua dimotivasi oleh dua sistem kepercayaan. Pertama adalah orangtua merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan anak. Kedua adalah rasa *self-efficacy* orangtua untuk melakukan tindakan terbaik yang akan membantu anak belajar.

b. *Invitations to Involvement from Others*

Ajakan dari pihak sekolah merupakan hal yang penting untuk mendorong keterlibatan orangtua. Ajakan tersebut membuat orangtua merasa bahwa partisipasi dalam pembelajaran anak adalah hal yang berharga dan diharapkan oleh pihak sekolah. Ajakan dari sekolah, guru, dan siswa menjadi yang terpenting untuk memengaruhi keterlibatan orangtua.

c. *Parent's Life Context*

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh orangtua. Aktifitas rutin orangtua berdampak terhadap ketersediaan waktu dan tenaga untuk mendampingi anak. Orangtua juga membutuhkan pencerahan dan keterampilan terkait pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, keputusan orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *parents motivational beliefs*, *invitations to involvement from others*, dan *parent's life context*.

2.3. Siswa *Boarding School*

Boarding school merupakan sekolah berasrama yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah non berasrama, seperti seleksi yang dilakukan, proses pembelajaran, dan kegiatan-kegiatannya. Sekolah berasrama secara umum memiliki aktivitas yang sangat padat. Aktivitas dimulai pukul 04.00 seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan bersiap ke sekolah. Aktivitas akademik dimulai pukul 07.30 – 15.00 dan setelahnya siswa kembali ke asrama untuk mengikuti kegiatan keasramaan (Faridah et al., 2018).

Boarding school terdiri atas berbagai jenjang pendidikan, salah satunya adalah SMA (Sekolah Menengah Atas)/ sederajat dimana siswa umumnya berada di usia 15-18 tahun. Menurut Berk (2012) usia tersebut dikategorikan sebagai remaja (*adolescence*) yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Oleh karena itu, siswa *boarding school* pada jenjang SMA/ sederajat mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai remaja, di antaranya:

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja ditandai dengan peristiwa biologis yang disebut pubertas (*puberty*). Remaja mengalami pacu tumbuh (*growth sput*) yaitu penambahan tinggi dan berat badan secara cepat. Kinerja motorik kasar semakin baik. Remaja juga mengalami perubahan dalam karakteristik seksual primer dan sekunder (*primary and secondary sexual characteristics*). Anak perempuan mengalami *menarche* atau menstruasi pertama dan anak laki-laki mengalami *spermarche* atau keluarnya cairan sperma untuk pertama kali. Otak remaja mengalami perubahan yaitu sel saraf atau neuron menjadi lebih responsive terhadap neurotransmitter perangsang, sehingga mendorong pengalaman-pengalaman baru bagi remaja (Berk, 2012).

b. Perkembangan Kognitif

Piaget beranggapan bahwa di sekitar usia 11 tahun remaja telah masuk tahap operasional formal (*formal operational stage*) yaitu tahap dimana remaja mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sistematis, dan ilmiah. Selama tahap ini, remaja melakukan penalaran hipotesis-deduktif (*hypothetico-deductive reasoning*) saat menghadapi masalah. Remaja berangkat dari sebuah hipotesis mengenai variabel-variabel yang mungkin memengaruhi sebuah hasil, menarik kesimpulan logis dan teruji, dan secara sistematis memilah dan menggabungkan variabel-variabel untuk mengetahui kesimpulan mana yang besar. Remaja mengalami peningkatan dalam pengolahan informasi yang ditunjukkan melalui mekanisme khusus: peningkatan atensi dan inhibisi, strategi yang semakin efektif, pengetahuan yang semakin luas, peningkatan regulasi-diri kognitif, kecepatan berpikir dan kemampuan mengolah yang semakin bertambah, dan kemajuan pada metakognisi (Berk, 2012).

c. Perkembangan Sosioemosi

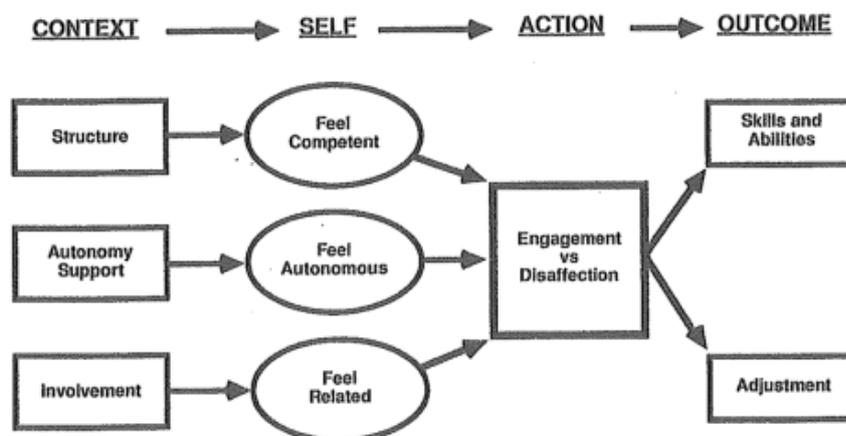
Erikson menganggap identitas (*identity*) sebagai pencapaian utama kepribadian pada masa remaja. Pembentukan identitas mencakup pendefinisian mengenai siapa diri, apa yang dihargai, dan arah yang dipilih dalam menjalani hidup. Remaja yang berhasil mengatasi konflik psikologis berupa identitas vs. kegamangan peran (*identity versus role confusion*) akan membangun suatu definisi diri solid yang terdiri atas nilai dan tujuan pilihan sendiri. Remaja berusaha untuk tidak bergantung pada orangtua dalam pengambilan keputusan dan lebih mengandalkan diri sendiri. Remaja mulai memisahkan diri dari keluarga dan beralih pada teman sebaya. Secara moral, remaja mengalami peningkatan pada

tahap 4 Pemahaman Moral Kohlberg, yaitu orientasi untuk memelihara tatanan sosial (Berk, 2012).

2.4 Hubungan antara *Parent Involvement* dengan *School Engagement*

Fredricks et al., (2004) secara umum mengelompokkan faktor yang berkaitan dengan *school engagement* menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal (konteks) meliputi *school-level factors* dan *classroom contecxt*. Faktor internal meliputi *individual needs*. Faktor eksternal memengaruhi faktor internal individu. Sejauh mana siswa memahami bahwa konteks memenuhi *individual needs*-nya, maka akan menentukan besarnya *engagement* dan kepuasan siswa terhadap sekolah.

Pernyataan Fredricks et al., (2004) di atas sejalan dengan *self-system processess model* yang dikemukakan oleh Connell dan Wellborn (1991). Model ini menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan dasar yaitu *needs for competence, autonomy, dan relatedness*. *Self-system processes* yaitu individu melakukan proses penilaian diri dalam kaitannya dengan aktivitas yang sedang berlangsung dimana individu mengevaluasi apakah kebutuhan dasar individu terpenuhi atau tidak. Jika kebutuhan dasar individu terpenuhi maka hasil dari *self-system processes* berbentuk positif berupa *engagement*. Jika kebutuhan dasar individu tidak terpenuhi maka akan menghasilkan bentuk yang negatif berupa *disaffection*. *Self-system processess* dipengaruhi oleh *social context* yang terdiri atas *structure, autonomy support, dan involvement*. Dalam pendidikan, salah satu *social context* adalah orangtua yang kemudian memenuhi *basic needs* anak sehingga anak bisa *engage* dengan sekolah. Proses ini ditunjukkan melalui gambar 2.1.



Gambar 2.1 *Self-System Processes Model*

(Connell & Wellborn, 1991)

Proses tersebut sesuai dengan pernyataan Boykin (1994) dalam Epstein et al., (2002) yang menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, secara signifikan membuat siswa merasa aman dan diperhatikan. Siswa juga dapat memahami tujuan pendidikan, berusaha memaksimalkan potensi mereka, membangun sikap dan perilaku yang positif di sekolah, dan tetap bersekolah. Hal ini juga berkaitan dengan aspek-aspek *school engagement*, yaitu perasaan aman (*emotional engagement*), memaksimalkan potensi (*cognitive engagement*), dan perilaku positif (*behavioral engagement*).

Di masa SMA, siswa yang dibesarkan oleh *authoritative parents* menunjukkan kompetensi yang lebih. *Authoritative parents* yaitu orangtua memberikan pujian kepada anak saat mendapatkan nilai bagus dan mendorong untuk berusaha lebih keras saat mendapat nilai buruk serta menawarkan bantuan (Papalia, 2007). Orangtua menyesuaikan harapan mereka dengan kemampuan anak untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Orangtua yang melibatkan anak dalam keputusan bersama, memiliki ketegasan, mengawasi aktifitas anak akan membuat anak merasa dihargai dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya

berprestasi di sekolah. Orangtua yang memantau kemajuan anak dan menjalin hubungan baik dengan sekolah akan membuat anak menyadari pentingnya pendidikan (Berk, 2012).

Beberapa penelitian juga telah menunjukkan adanya hubungan antara *parent involvement* dengan *school engagement*. Al-Alwan (2014) mengajukan sebuah model untuk menjelaskan bagaimana *parental involvement* dan *school engagement* terkait dengan prestasi akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental involvement* secara langsung memengaruhi *school engagement*. Selain itu, *parental involvement* secara tidak langsung memengaruhi kinerja akademis melalui pengaruhnya terhadap *school engagement*.

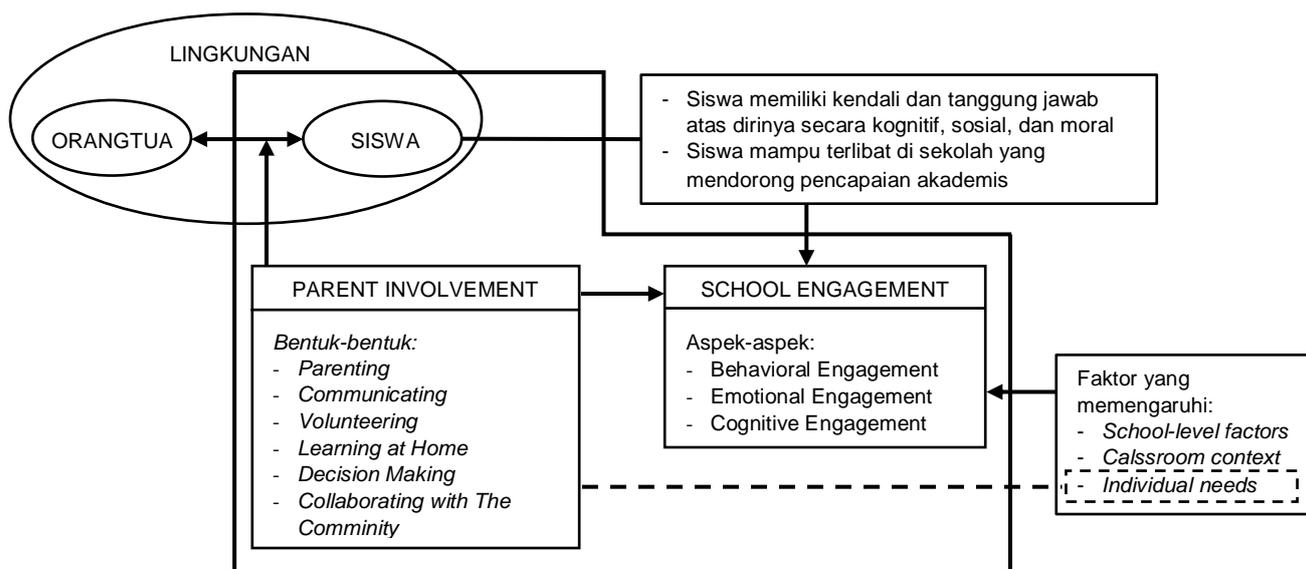
Estell dan Perdue (2013) melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dari orangtua, guru, dan teman sebaya dengan *behavioral engagement* dan *affective engagement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua berkaitan dengan tingkat *behavioral engagement* yang lebih tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dotterer dan Wehrspann (2015) menunjukkan bahwa *parent involvement* secara positif berkaitan dengan *behavioral* dan *cognitive engagement*, yang kemudian berkontribusi terhadap kompetensi dan prestasi akademis. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya *parent involvement* dalam keterlibatan dan keberhasilan akademis remaja.

Penelitian juga dilakukan di Indonesia. Juwita & Kusdiyati (2015) melakukan penelitian terkait hubungan antara *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda

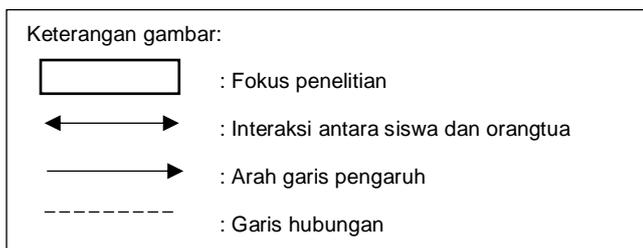
Nusantara Cimahi. Artinya, semakin rendah keterlibatan orangtua terhadap pendidikan di sekolah, maka semakin rendah pula *school engagement* siswa. Penelitian serupa dilakukan oleh Kristiyani (2013) terkait keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan komitmen siswa terhadap sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara keterlibatan orangtua (*parent involvement*) dalam pendidikan dan keterlibatan siswa (*student engagement*) remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *school engagement* dapat dikembangkan oleh siswa melalui *parent involvement* berupa dukungan orangtua terhadap pendidikan anak. Hal ini akan membuat anak merasakan perhatian, kepedulian dan hubungan dengan orangtua yang kemudian memenuhi *basic needs* anak sehingga anak bisa *engage* dengan sekolah. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan adanya hubungan antara *parent involvement* dengan *school engagement*.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini adalah siswa. Siswa merupakan unit dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga, khususnya orangtua merupakan lingkungan terdekat dengan siswa. Interaksi terjalin antara siswa dan orangtua dimana orangtua melibatkan siswa dalam keputusan bersama, mengizinkan siswa untuk mengeksplorasi peran sosial, mengawasi aktifitas siswa, dan sebagainya. Interaksi yang hangat dan suportif tersebut akan mendorong siswa memiliki kendali dan tanggung jawab atas dirinya, serta mendorong perkembangan siswa baik secara kognitif, sosial, dan moral. Orangtua juga menunjukkan keterlibatan dalam pendidikan siswa yaitu mendukung proses pembelajaran siswa, berdiskusi terkait sekolah, membantu mengerjakan tugas, dan sebagainya. Interaksi tersebut akan membuat siswa menyadari pentingnya pendidikan, sehingga siswa mampu terlibat di sekolah yang akan mendorong pencapaian akademis.

Siswa sebagai remaja yang mengalami peningkatan dari sisi kognitif, sosial, dan moral memungkinkan siswa untuk terlibat di sekolah. Keterlibatan siswa atau *school engagement* diperlukan dalam pendidikan atau lingkungan sekolah siswa. *School engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tiga aspek yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Faktor yang memengaruhi *school engagement* terdiri atas *school-*

level factors, classroom context (teacher support, peers, classroom structure, autonomy support, task characteristic), dan individual needs (needs for relatedness, needs for autonomy, needs for competence). Faktor *individual needs* berkaitan dengan orangtua. *Self system processess model* menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan dasar yaitu *needs for competence, autonomy, dan relatedness* yang dipengaruhi oleh *social context* diantaranya orangtua. Ketika siswa merasa bahwa orangtua memenuhi *basic needs* siswa, maka siswa akan *engage* dengan sekolah. Hal ini terjadi ketika orangtua menunjukkan keterlibatan atau partisipasi dalam proses pembelajaran siswa yang disebut *parent involvement*. Ada enam bentuk *parent involvement* yaitu *parenting, communicating, volunteering, decision making, learning at home, dan collaborating with the community*. Bentuk-bentuk *parent involvement* tersebut yang memengaruhi *school engagement* siswa sehingga siswa bisa meraih pencapaian dan sukses di sekolah.

2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

H₀ : Tidak ada kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa *boarding school*.

H_a : Ada kontribusi *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa *boarding school*.